

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN INFORMASI *INTELLECTUAL CAPITAL* DI DALAM LAPORAN
TAHUNAN (STUDI PADA INDUSTRI MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009)**

*The Effect of Firm Characteristics to The Disclosure Level of Intellectual Capital
Information in Annual Report (Study in Manufacturing Industries Listed in Indonesia Stock
Exchange Period 2009)*

**Felicia Dwiputri Sutanto
Supatmi**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga
(patmie@staff.uksw.edu)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bukti empiris tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009. Karakteristik perusahaan akan dilihat dari ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* yang diukur dengan jumlah item yang diungkapkan dibandingkan dengan jumlah indikator yang ada. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini berupa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural kapitalisasi pasar saham yang dimiliki oleh perusahaan, struktur kepemilikan yang diukur dengan besarnya proporsi kepemilikan publik terhadap total saham yang beredar di akhir tahun, basis perusahaan, profitabilitas yang diukur berdasarkan ROA perusahaan, *leverage* yang diukur berdasarkan rasio liabilitas terhadap total aset, dan umur perusahaan yang diukur dari lamanya perusahaan *listing* di BEI hingga tahun 2009. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menemukan rata-rata tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh industri manufaktur pada periode penelitian sebesar 40,87%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Sedangkan struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Kata Kunci: Tingkat pengungkapan, *intellectual capital*, karakteristik perusahaan

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the empirical evidence on the influence of firm characteristics on the level of disclosure of intellectual capital information disclosed in the annual reports of listed companies on the Indonesian Stock Exchange 2009. Characteristics of the company will be seen from the company's size, ownership structure, corporate base, profitability, leverage, and firm age. The sample used in this study was 46 annual reports of listed manufacturing companies on the Stock Exchange in 2009. Sampling techniques performed by the method of purposive sampling. Dependent variable of this study is the level of intellectual capital disclosure measured by the number of items disclosed in comparison with the existing number of indicators. While the independent variables in this study a company's size as measured by the natural logarithm of market capitalization of shares held by the company, the ownership structure as measured by the large proportion of public ownership to total shares outstanding at the end of the year, the company base, profitability as measured by ROA firms, leverage as measured by the ratio of liabilities to total assets, and firm age as measured by the length of firms listing on the Indonesian Stock Exchange until 2009. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis. The results of this study found the average of intellectual capital disclosure level is 40.87%. This research also found that company size has a positive significant influence on the level of intellectual capital disclosure. While the ownership structure, corporate base, profitability, leverage, and firm age has no significant effect on the level of intellectual capital disclosure.

Key Words: *Disclosure level, intellectual capital, company characteristics*

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisien pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemilik modal. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama pelaporan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

FASB No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan harus berguna bagi pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan, maka laporan keuangan harus dapat membantu investor dan kreditur untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan. Tetapi menurut Oliveira, et al (2005), laporan keuangan tradisional telah kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambil keputusan. Buktinya, Mouritsen et al, 2004 (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2009) menemukan adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal mengungkapkan "*hidden value*" dalam laporan tahunannya. Canibano, et al (2000) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan informasi *intellectual capital*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena *intellectual capital* diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (Ulum, 2011).

Menurut Farneti dan Guthrie (2008), *intellectual capital* yang dimiliki oleh organisasi (seperti budaya, proses manajemen, kompetensi karyawan, standar kualitas, dll) merepresentasikan faktor kunci dalam pembentukan nilai perusahaan yang sekaligus merupakan sumber daya kunci untuk diatur dan dilaporkan. Informasi *intellectual capital* menjelaskan tentang proses organisasi perusahaan, teknologi, paten, kemampuan karyawan, dan informasi mengenai pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan perusahaan (Steward, 1997). Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Cuganesan, et al (2005), 91% responden menyatakan akan mempertimbangkan informasi *intellectual capital* untuk mengambil keputusan investasi mengenai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Guthrie and Petty (2000), menyatakan terdapat kelemahan yang terjadi dalam pengukuran, penilaian, dan pelaporan informasi *intellectual capital*. Adanya hasil penelitian yang masih simpang siur mengenai *intellectual capital* ini menyebabkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan bervariasi, apalagi belum ada aturan yang tegas mengenai pengungkapan *intellectual capital*.

Banyak sedikitnya jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan bervariasi karena biaya untuk mengungkapkan informasi cenderung mahal (Foster dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995). Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Choi dan Levich dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995). Biaya yang dikeluarkan tergantung juga dari banyak sedikitnya informasi yang diungkapkan. Menurut Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006) ada 25 indikator *intellectual capital* yang tergolong dalam *voluntary disclosure*. Hal ini juga menyebabkan jenis dan tingkat pengungkapan *intellectual capital* dari perusahaan masih bervariasi. Selain faktor-faktor tersebut, pengungkapan yang bervariasi tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik dari perusahaan sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh karakteristik

perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Ada beberapa alasan yang mendukung penelitian ini menarik untuk dilakukan, di antaranya adalah karena adanya program pemerintah tentang pemberian pemotongan pajak dan tambahan kompensasi waktu bagi perusahaan yang melakukan riset dan pengembangan, yang tercantum dalam revisi PP No 1/ 2007 tentang Fasilitas PPh untuk Penanaman Modal di Bidang Usaha Tertentu dan/ Atau di Daerah Tertentu (Kurniawan, 2008; Suhardjanto dan Wardhani, 2009), di mana pengungkapan *research & development* adalah indikator dari *intellectual capital*. Alasan yang lain adalah hasil dari survey yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (Bozzolan, et al, 2006) menunjukkan bahwa dalam sepuluh tipe informasi yang dipertimbangkan sebagai informasi yang paling penting bagi investor, lima di antaranya adalah “*intangibile*” (*market growth, quality/experience of the management team, speed to market, market size, and market share*). Disamping itu karena sebagian besar *mandatory disclosure* yang disyaratkan oleh profesi akuntansi hanya terkait dengan *physical capital* (Suhardjanto dan Wardhani, 2009), sedangkan hal yang juga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh perusahaan adalah mengenai *intellectual capital* (Cuganesan, et al, 2005). Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait keputusan pengambilan keputusan, sehingga perlu menjadi perhatian.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* ataupun informasi pengungkapan sukarela lainnya oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Begitu juga dengan penelitian dari Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan hasil yang sama. Sedangkan Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan struktur kepemilikan mempengaruhi kelengkapan

pengungkapan laporan tahunan. Namun hasil penelitian Meek, et al (1995) menemukan bahwa ukuran perusahaan, status *listing*, dan *country/region* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, namun tidak membuktikan rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Selanjutnya Marwata (2001) menemukan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi kualitas ungkapan sukarela perusahaan adalah ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas, sedangkan basis perusahaan, leverage, rasio likuiditas, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan tidak terbukti. Namun penelitian Susanto (dalam Amalia, 2005) mengatakan bahwa basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi yang dilakukan.

Dari uraian di atas ditemukan bahwa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 yang tergolong dalam industri manufaktur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan (emiten) untuk mengetahui tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan manufaktur yang *go public*, dan sekaligus mengetahui bukti empiris tentang faktor-faktor apa saja dalam karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian

selanjutnya yang terkait dengan pengungkapan *intellectual capital*.

KERANGKA TEORITIS DAN RUMUSAN HIPOTESIS

Intellectual Capital

Pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena *intellectual capital* diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (Ulum, 2011). Pernyataan ini juga didukung dengan pernyataan akademisi dan praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki kegunaan sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Steward, 1997).

Istilah *intellectual capital* pertama kali diungkapkan oleh Galbraith pada tahun 1969 (Hudson, 1993 dalam Bontis, 2000). *Intellectual capital* yang dimiliki oleh organisasi (seperti budaya, proses manajemen, kompetensi karyawan, standar kualitas, dll), merepresentasikan faktor kunci dalam pembentukan nilai perusahaan yang sekaligus merupakan sumber daya kunci untuk diatur dan dilaporkan (Farneti dan Guthrie, 2008).

Sebenarnya tidak ada definisi dari *intellectual capital* yang bisa diterima secara umum. Namun ada beberapa literatur yang berusaha menjelaskan definisi dari *intellectual capital*, seperti Steward (1997), yang menyebutkan bahwa *packaged useful knowledge* adalah kata yang tepat untuk mendefinisikan *intellectual capital*, karena di dalamnya dijelaskan tentang proses organisasi perusahaan, teknologi, paten, kemampuan karyawan, dan informasi mengenai pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan perusahaan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ferreira dan Martinez (2011) menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* mempunyai arti yang sama dengan aset tidak berwujud. Literatur lain menjabarkan bahwa *intellectual capital* menggambarkan nilai ekonomis dari dua kategori aset tidak berwujud sebuah perusahaan, yaitu *organisational* ("*structural*") *capital* dan *human capital* (OECD, 1999). Namun yang

paling komprehensif dalam menjelaskan *intellectual capital* adalah penjabaran dari Li, et al (2008), yang mengatakan bahwa *intellectual capital* adalah pengetahuan, pengalaman, ketrampilan profesional, hubungan jaringan yang baik, dan kapasitas teknologi yang dimiliki perusahaan, yang akan memberikan keunggulan kompetitif jika digunakan oleh perusahaan.

Li, et al (2008) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* dibedakan menjadi 3 komponen berdasarkan karakteristiknya, yaitu *human capital*, *organisational capital*, dan *relational capital*, sebagai berikut:

a. *Human capital*

Human capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* adalah gabungan dari kemampuan orang dalam sebuah perusahaan untuk memecahkan masalah bisnis. Menurut Bontis (2000), secara sederhana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* menunjuk pada kompetensi atau kemampuan, pengetahuan, training, pendidikan, pengalaman, dan karakteristik nilai dari tenaga kerja sebuah perusahaan. *Human capital* melekat pada diri orang masing-masing sehingga tidak bisa dimiliki oleh perusahaan, dan juga mencakup seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan karyawannya yang diukur dengan kreativitas dan inovasi dari tenaga kerja tersebut (Kavida dan Sivakoumar, 2008). *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

b. *Organisational capital*

Organisational capital merupakan komponen dari *structural capital* (Edvinsson and Malone, 1997). *Organisational capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja

intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Organisational capital* termasuk dalam filosofi dan sistem yang memiliki pengaruh dalam kemampuan organisasi (Kavida dan Sivakoumar, 2008).

c. *Relational capital*

Relational capital mirip dengan konsep dari *social capital*, yang mengacu kepada akumulasi *goodwill* antar ikatan hubungan jaringan sosial (Granovetter, 1985). Hanya saja *social capital* lebih mengacu kepada jaringan, norma dan nilai bersama, dan pengertian yang memudahkan kerja sama baik di dalam kelompok maupun antar kelompok (OECD, 2001). Sedangkan *relational capital* merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, dan juga berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* secara rinci memang belum banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena biaya yang dikeluarkan dalam mengungkapkan informasi itu sendiri tidaklah sedikit, walaupun tidak sedikit juga manfaat yang didapatkan. Oleh karena itu tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* di Indonesia pun masih sangat bervariasi. Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Choi dan Levich dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995). Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengungkapan informasi antara lain biaya informasi, biaya litigasi, dan *proprietary costs (competitive disadvantage & political cost)*. Goh dan Lim (2004) menyatakan bahwa informasi mengenai *intellectual capital*

adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor, hal ini dikarenakan informasi mengenai *intellectual capital* menyebabkan investor dapat lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang. Di samping itu, manfaat yang didapatkan dalam mengungkapkan informasi sukarela seperti *intellectual capital* antara lain mengurangi asimetri informasi, biaya modal rendah, meningkatkan permintaan investor, meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan juga nilai perusahaan di mata masyarakat pun akan meningkat (Foster dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995, Oliveira et al, 2005, Canibano et al, 2000).

Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan, digunakan enam variabel penelitian untuk menggambarkan karakteristik perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki lebih banyak pemegang saham, berarti juga memerlukan lebih banyak pengungkapan yang dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal (Gunawan, 2000). Jensen dan Meckling (1976), dalam *agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga konsekuensinya, perusahaan besar didorong untuk mengungkapkan lebih banyak tentang informasi *voluntary*, seperti *intellectual capital*, untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan

perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007), di samping itu juga mendapat sorotan publik yang lebih dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1992), sehingga perusahaan besar dimungkinkan lebih banyak memiliki *intellectual capital* dan akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* di dalam laporan tahunan.

Perusahaan dengan skala kecil umumnya berada pada tingkat persaingan yang ketat. Dengan mempertimbangkan *competitive disadvantage*, perusahaan dengan skala kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar, karena dapat membahayakan posisinya dalam persaingan (Singhvi dan Desai, Buzby dalam Marwata, 2001). Dengan demikian, makin besar ukuran perusahaan akan makin tinggi tingkat pengungkapan tentang *intellectual capital* di dalam laporan tahunan.

Suhardjanto dan Wardhani (2009) meneliti 80 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2007, menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Oliveira et al (2005) terhadap 56 perusahaan besar yang terdaftar di Portugal pada tahun 2003, Cooke (1992) pada laporan keuangan 35 perusahaan dalam *Japan Company Handbook* 1988, dan Freedman dan Jaggi (2005). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

2. Struktur Kepemilikan

Menurut Marwata (2001), struktur kepemilikan secara umum dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan publik dibanding dengan kepemilikan pihak tertentu yang disebut pihak *insider*. Aspek yang kedua adalah besarnya kepemilikan asing dibanding dengan kepemilikan pihak domestik. Dalam hal ini,

penelitian akan difokuskan pada aspek yang pertama yakni perbandingan atas kepemilikan publik dengan *insider*.

Selanjutnya juga disampaikan bahwa struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan informasi yang tercantum dalam laporan tahunan, yaitu semakin besar kepemilikan *insider* maka semakin sedikit informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa perlu melalui laporan tahunan yang dipublikasikan. Berbeda halnya dengan perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan publik, di mana berarti banyak pihak membutuhkan informasi rinci mengenai perusahaan yang dituntut dipublikasikan di dalam laporan tahunan, termasuk informasi mengenai *intellectual capital disclosure*. Pernyataan ini membuktikan bahwa salah satu manfaat yang didapatkan dari mengungkapkan informasi *intellectual capital* adalah mengurangi asimetri informasi perusahaan, di mana jika asimetri informasi perusahaan semakin sedikit, maka nilai perusahaan di mata masyarakat akan semakin baik.

Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan struktur kepemilikan bukanlah merupakan variabel prediktor yang baik dalam pengungkapan *intellectual capital*. Berbeda halnya dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) terhadap 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2002, yang menemukan struktur kepemilikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Makhija dan Patton (1997) terhadap 43 perusahaan non-finansial di Czech. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₂ : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

3. Basis Perusahaan

Basis perusahaan secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu perusahaan berbasis asing dan perusahaan berbasis domestik.

Perusahaan berbasis asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Fauzi, 2006 dalam Machmud dan Djakman, 2008). Menurut Marwata (2001), perusahaan berbasis asing dituntut oleh pelanggan, pemasok, dan masyarakat untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Perusahaan berbasis asing cenderung mempunyai *intellectual capital* yang lebih banyak, di antaranya adalah teknologi yang lebih canggih (Harjono, 1992:130), seperti sistem informasi, proses manajemen, paten, dll. Oleh karena itu, perusahaan berbasis asing akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan berbasis domestik tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk *intellectual capital*.

Penelitian Susanto (dalam Amalia, 2005) terhadap 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1990 mengatakan bahwa basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2005) yang dilakukan terhadap 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2003, membuktikan basis perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₃ : Basis perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

4. Profitabilitas

Petronila dan Mukhlisin (2003) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return on assets (ROA)*, yaitu dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.

Banyak perusahaan cenderung mengungkapkan secara lengkap tentang hal-hal yang baik mengenai perusahaan dalam laporan tahunan, dengan tujuan untuk memperoleh nama baik yang tinggi di mata publik (Amalia, 2005). Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan, oleh karena itu, akan cenderung diungkapkan secara detail oleh perusahaan. Pengungkapan rinci ini biasanya juga didukung dengan pengungkapan informasi sukarela, termasuk *intellectual capital*, yang diharapkan akan dapat meningkatkan nama baik perusahaan. Biaya mahal dalam pengungkapan informasi *voluntary disclosure* tidak berarti signifikan bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi.

Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan profitabilitas merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004), yang membuktikan profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Meek, et al (1995) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, sehingga akan banyak melakukan pengungkapan. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

5. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai/membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan (Makmun, 2002). Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan yang dilakukan, termasuk *intellectual capital disclosure*, untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*.

Pada kenyataannya, pengungkapan informasi yang luas akan mempermudah kreditur untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan secara detail. Hal ini juga akan berimbas pada saat perusahaan membutuhkan pinjaman dana tambahan, kreditur yang sudah mendapatkan informasi yang lengkap mengenai perusahaan akan meminjamkan dana dengan biaya murah (Amalia, 2005). Pengungkapan informasi secara rinci yang dimaksudkan juga termasuk *voluntary disclosure*. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang *intellectual capital* di dalam *annual report* dibandingkan dengan perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009) menemukan bahwa *leverage* bukanlah merupakan variabel prediktor yang baik dalam pengungkapan *intellectual capital*. Berbeda halnya dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004), yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2000), yang membuktikan bahwa *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅ : *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

6. Umur perusahaan

Widiastuti (2002) menyatakan bahwa umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Umur perusahaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lamanya perusahaan mulai *listing (first issue)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun ini.

Menurut Marwata (2001), perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstituennya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, *older firms* akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk *intellectual capital disclosure*, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat

memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas. Namun sebaliknya, menurut Barnes dan Walker, 2006 (dalam Li et al, 2008) perusahaan yang umur *listing*-nya di bursa efek lebih muda akan berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital*. Pernyataan ini membuktikan bahwa salah satu manfaat yang didapatkan dari mengungkapkan informasi *intellectual capital* adalah biaya modal yang rendah.

Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009) menyatakan bahwa umur perusahaan bukanlah merupakan variabel prediktor yang baik dalam pengungkapan *intellectual capital*. Begitu juga dengan penelitian Amalia (2005), yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan. Namun penelitian Susanto (dalam Amalia, 2005) terhadap 98 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1990 menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H_6 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, yaitu sebanyak 146. Sedangkan sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dengan tiga kriteria, yaitu tergolong dalam industri manufaktur, menerbitkan laporan tahunan 2009, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 2 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menemukan ada 46 perusahaan yang menjadi sampel penelitian (lihat tabel 1 di lampiran). Dari tabel tersebut terdapat 4 perusahaan tidak dapat menjadi sampel penelitian karena terdaftar di BEI kurang dari 2 tahun. Selain itu, terdapat 96 perusahaan yang

tidak menerbitkan laporan tahunan, baik di website BEI maupun website perusahaan terkait.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan tahun 2009 dari perusahaan-perusahaan yang tergolong industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009. Data laporan tahunan ini diperoleh melalui website BEI, yaitu www.idx.co.id dan juga website perusahaan terkait.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *intellectual capital*, di mana indikator *intellectual capital* yang digunakan terdiri dari 25 item menurut Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006) (lihat tabel 2 di lampiran). Variabel independen terdapat enam variabel yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, leverage, dan umur perusahaan. Pengukuran untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3 di lampiran.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$ICD = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 OWN + \beta_3 BASED + \beta_4 PROF + \beta_5 LEV + \beta_6 AGE + \varepsilon$$

Keterangan :

ICD : *intellectual capital disclosure*

SIZE : ukuran perusahaan

OWN : struktur kepemilikan

BASED : basis perusahaan

PROF : profitabilitas

LEV : *leverage*

AGE : umur perusahaan

β_0 : konstanta

β_1 : koefisien regresi

ε : *error*

Hipotesis statistik disusun sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0 \quad H_a : \beta_i \neq 0$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari tabel statistic deskriptif (lihat tabel 4 di lampiran) di atas terlihat bahwa nilai rata-rata tingkat pengungkapan informasi hanya sebesar 40,87% atau 10,22 item dari 25 item *intellectual capital*. Skor ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan publik dalam laporan tahunan masih relatif rendah.

Pada tabel 5 (lihat lampiran), dilihat dari skor pengungkapan untuk setiap butir informasi, tampak bahwa informasi *intellectual capital* yang paling sering diungkapkan adalah *financial contracts*, dengan 46 perusahaan yang mengungkapkannya. Artinya semua sampel penelitian menyertakan item *financial contracts* di dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini mungkin dikarenakan menurut pandangan perusahaan, kontrak keuangan merupakan hal yang penting untuk diungkapkan sebagai pertanggungjawaban kepada investor dan masyarakat umum untuk menjelaskan mengenai kondisi perusahaan. Sebenarnya, item *financial contract* memenuhi syarat-syarat kontinjensi seperti yang tertulis di dalam PSAK 57, sehingga item ini termasuk dalam kategori *mandatory disclosure*, namun di dalam penelitian ini sesuai dengan acuan Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006), item ini tergolong dalam *intellectual capital*. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang menjadi sampel mengungkapkan secara rinci mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik yang sudah diaudit maupun belum, melalui laporan laba rugi, neraca, laporan ekuitas pemilik, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini bertolak belakang dengan item *copyright*, di mana tidak ada satu pun perusahaan yang mengungkapkannya di dalam laporan tahunan. Hal ini diduga karena hak cipta biasanya digunakan untuk membatasi penggandaan karya seni dan karya cipta yang mencakup karya tulis, film, karya koreografis, komposisi musik, lukisan, perangkat lunak komputer, siaran radio, siaran televisi, dan

desain industri, di mana hal-hal ini tidak tergolong dalam industri manufaktur. Adanya perbedaan tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* ini dimungkinkan karena adanya karakteristik negara Indonesia yang cenderung jarang berkecimpung di bidang yang menyangkut *intellectual property*.

Dari tabel 5 juga dapat diketahui bahwa *organisational capital* merupakan komponen *intellectual capital* yang paling sering diungkapkan. Terbukti bahwa dari 453 item yang diungkapkan, 37,97% di antaranya adalah mengenai *organisational capital*. Kemungkinan hal ini disebabkan karena perusahaan publik di Indonesia bermaksud lebih menonjolkan keunggulan kompetitif melalui prinsip yang dimiliki dalam menunjang kemampuan perusahaan, dibandingkan dengan kompetensi sumber daya manusia dan jaringan yang dimiliki dengan pihak di luar perusahaan.

Mengenai basis perusahaan, dari tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar perusahaan publik berstatus PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) daripada PMA (Penanaman Modal Asing), terbukti dengan proporsi BASED sebesar 0,63. Ini berarti secara umum perusahaan publik masih lebih condong menggunakan penanaman modal yang berasal dari dalam negeri. Sedangkan untuk struktur kepemilikan memiliki rata-rata 27,48%, artinya secara umum perusahaan lebih mempercayakan sahamnya kepada *insider* dan perusahaan lain dibanding kepada publik.

Profitabilitas rata-rata sampel menunjukkan nilai positif, artinya menunjukkan adanya laba bersih sebesar 10,52%. Namun demikian, dari 46 sampel yang digunakan, terdapat satu perusahaan yang memiliki profitabilitas negatif (rugi bersih), yaitu PT. Myoh Technology Tbk. Variabel *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi total liabilitas dengan menggunakan total aset. Dilihat dari tabel 4, rata-rata *leverage* menunjukkan nilai 48,98%, artinya total aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dari liabilitas perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut cukup baik. Rata-rata umur perusahaan *listing* di BEI adalah 17 tahun,

berarti perusahaan sampel sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak di dalam bursa efek.

Pengujian Data

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah lolos uji. Hasil uji normalitas data dengan uji Skewness dan Kurtosis menunjukkan tidak ada masalah normalitas data. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai *variance inflation factor* (VIF) yang lebih dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan tidak adanya pola yang jelas dalam gambar tersebut, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian model regresi dalam penelitian telah memenuhi uji asumsi klasik.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi berganda yang dilakukan seperti disajikan dalam tabel 6 (lihat lampiran) menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Berdasarkan uji t, terlihat bahwa hanya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen, yaitu ukuran perusahaan.

Hasil regresi memiliki nilai *Adjusted R²* yang rendah, yaitu 0,060. Variabel-variabel independen di sini hanya mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* sebesar 6%. Ini berarti masih banyak variabel lain yang ikut mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* (sebesar 94%).

Hasil uji t menunjukkan adanya pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap tingkat

pengungkapan *intellectual capital* pada $\alpha = 5\%$. Ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Ini berarti bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki kerangka berpikir bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga konsekuensinya, perusahaan besar didorong untuk mengungkapkan lebih banyak tentang informasi *voluntary*, seperti *intellectual capital* untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan (Jensen dan Meckling, 1976). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif (Sujoko dan Soebiantoro, 2007) dan lebih mendapat sorotan dari publik (Cooke, 1992). Oleh karena itu ada tuntutan bagi perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan informasi secara rinci, termasuk *intellectual capital*. Dimungkinkan juga bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki *intellectual capital* lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2009), Oliveira et al (2005), Cooke (1992), dan Freedman & Jaggi (2005), yang juga sama-sama membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009). Hal ini dimungkinkan karena dalam mengungkapkan informasi, tujuan perusahaan adalah memberikan semua informasi yang dibutuhkan semua pengguna laporan tahunan perusahaan, sehingga dapat memperoleh nama baik yang tinggi di mata publik (Amalia, 2005). Oleh karena itu, perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan proporsi kepemilikan saham baik yang dimiliki publik, *insider*, maupun perusahaan lain. Di samping itu, rata-rata tingkat kepemilikan publik perusahaan sampel yang rendah (27,48%),

menjadikan tekanan publik atas pengungkapan informasi oleh perusahaan juga kecil, sehingga struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Variabel basis perusahaan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan berbasis asing maupun perusahaan domestik, tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* yang dilakukan tidak jauh berbeda. Perusahaan asing diduga akan memberikan pengungkapan informasi *intellectual capital* yang lebih tinggi dibanding perusahaan domestik, namun dalam penelitian ini tidak terbukti. Ada kemungkinan *cost-benefit* menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan asing untuk mengungkapkan informasi tersebut, dimana dipandang biaya untuk mengurus dan mengungkapkan informasi *intellectual capital* lebih mahal dibanding manfaatnya, sehingga perusahaan tidak mengungkapkan informasi tersebut. Selain itu, jumlah sampel perusahaan berbasis asing yang lebih sedikit, diduga juga ikut mempengaruhi tidak terbuktinya hipotesis ini. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwata (2001).

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yang mengindikasikan bahwa semakin besar profitabilitas, maka tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* justru semakin sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Meek, et al (1995) yang mengatakan bahwa rasio profitabilitas perusahaan yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, dengan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya.

Untuk variabel *leverage*, hasil regresi menunjukkan secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Hal

ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki strategi tersendiri dalam hal pemenuhan hak kreditur terutama dalam hal perolehan dana tambahan selain mengungkapkan informasi *intellectual capital* perusahaan. Di samping itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi sepertinya mengurangi tingkat pengungkapan agar tidak menjadi sorotan dari para *bondholder* (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu oleh Suhardjanto dan Wardhani (2009) yang juga menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Dalam penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Koefisien regresi yang menunjukkan nilai negatif mengindikasikan bahwa semakin muda umur perusahaan, maka tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* justru semakin banyak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Barnes dan Walker, 2006 (dalam Li et al, 2008), yang mengatakan bahwa perusahaan yang umur *listing*-nya di bursa efek lebih muda akan berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital*. Hasil temuan ini sama dengan hasil penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2009) dan Amalia (2005).

Lima variabel dari variabel independen dalam penelitian ini, yaitu struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Secara keseluruhan hal ini dimungkinkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* masih merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, sehingga ada kemungkinan bahwa terdapat perusahaan-perusahaan yang memiliki item-item *intellectual capital* namun tidak mengungkapkannya. Biaya yang mahal pun juga menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan (Foster dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995), antara lain biaya informasi, biaya litigasi, dan *proprietary costs (competitive disadvantage &*

political cost). Menurut Foster (dalam Meek, Roberts dan Gray, 1995), Oliveira et al (2005), dan Canibano et al (2000), manfaat yang didapatkan dalam mengungkapkan informasi sukarela seperti *intellectual capital* antara lain mengurangi asimetri informasi, biaya modal rendah, meningkatkan permintaan investor, meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan juga nilai perusahaan di mata masyarakat pun akan meningkat. Namun pada kenyataannya, perusahaan masih belum terlalu yakin akan timbal balik manfaat yang didapat setelah melakukan pengorbanan biaya dengan mengungkapkan informasi sukarela secara lengkap. Oleh karena itu secara umum perusahaan publik di BEI belum terlalu memberikan perhatian khusus pada pengungkapan informasi ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat pengungkapan informasi hanya sebesar 40,87% atau 10,22 item dari 25 item *intellectual capital*. Skor ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan publik dalam laporan tahunan masih relatif rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan Indonesia terhadap pentingnya pengungkapan informasi tentang *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Prediktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural kapitalisasi pasar saham. Hasil penelitian menemukan bahwa makin besar ukuran perusahaan, maka makin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Variabel independen lain berupa struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan terbukti secara statistik tidak berpengaruh

terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi, antara lain karena adanya variasi industri dalam sampel yang digunakan. Dalam industri manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian terdapat berbagai macam industri yang berbeda dan memiliki perbedaan data yang sangat menyolok. Keterbatasan yang lain dikarenakan item *intellectual capital* yang digunakan hanya 25 saja. Padahal, masih banyak item-item *intellectual capital* lain yang belum termasuk di dalamnya. Adanya subjektivitas dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan juga menjadi keterbatasan di dalam penelitian ini, ditambah lagi item-item yang menjadi indikator empiris *intellectual capital* dalam penelitian ini memiliki definisi yang hampir serupa, sehingga ada kemungkinan terjadi *overlapping* dalam mengukur tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Selain itu, ada atau tidaknya informasi *intellectual capital* perusahaan hanya didasarkan pada pengungkapan informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunan. Ada kemungkinan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi *intellectual capital* karena perusahaan benar-benar tidak memiliki *intellectual capital*, atau karena perusahaan tidak mengungkapkan informasi tersebut meskipun sebenarnya perusahaan memiliki *intellectual capital*.

Penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* masih menghasilkan kesimpulan yang tidak konsisten, sehingga masih terbuka bagi para peneliti untuk diuji lebih lanjut. Berdasarkan keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan agar penelitian berikutnya dapat lebih baik, antara lain dengan melakukan pembatasan variasi industri sampel penelitian. Jika variasi industri dipersempit, diharapkan dapat memiliki data yang tidak terlalu menyebar sehingga hasil penelitian bisa lebih reliabel. Selain itu,

penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan item *intellectual capital* lain dan dimungkinkan juga untuk menggunakan item yang lebih banyak dari 25 item. Rendahnya nilai R^2 ataupun *Adjusted R²* dalam penelitian ini menunjukkan masih banyak variabel lain yang ikut mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital*. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel karakteristik perusahaan yang lain, misalnya tipe industri, rasio likuiditas dan ukuran dewan komisaris, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dessy. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol 1, No 2
- Bontis, N. 2000. Assessing Knowledge Assets: A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital. *International Journal of Management Reviews*, 3 (1), pp. 41-60.
- Bozzolan, Saverio, P. O'Regan, and F. Ricceri. 2006. Intellectual Capital Disclosure (ICD) : A Comparison of Italy and the UK. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 10, No 2, pp.92 – 113.
- Canibano, Leandro, M.G. Ayuso, and P. Sanchez. 2000. Accounting for Intangibles: A Literature Review. *Journal of Accounting Literature*, Vol 19, pp 102-130.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=479701. Diunduh 11 Agustus 2011
- Cooke, T. E. 1992. The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations. *Accounting and Business Research*, Vol 22, No 87, pp 229-237
- Cuganesan, Suresh, R. Petty, and N. Finch. 2005. Intellectual Capital Reporting : A User Perspective.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=902204. Diunduh 25 Januari 2011
- Edvinsson, L. and Michael S. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. New York : Harper Business.
- Farneti, Federica and James Guthrie. 2008. Sustainability Reporting by Australian Public Sector Organisations: Why they Report.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1358720. Diunduh 25 Januari 2011
- FASB No. 1. 1978. Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.
<http://www.fasb.org/cs/BlobServer?blobcol=urldata&blobtable=MungoBlobs&blobkey=id&blobwhere=1175820899258&blobheader=application%2Fpdf>. Diunduh 28 Juli 2011
- Ferreira, A. Isidoro, and L.F. Martinez. 2011. Intellectual Capital: Perceptions of Productivity and Investment.
http://content.ebscohost.com/pdf25_26/pdf/2011/3FWJ/01Apr11/58841537.pdf?T=P&P=AN&K=58841537&S=R&D=s8h&EbscoContent=dGJyMNxb4kSeprQ4v%2BbwOLCmr0m. Diunduh 30 Maret 2011
- Freedman, Martin and Bikki Jaggi. 2005. Global Warming, Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by the Largest Global Public Firms from Polluting Industries. *The International Journal of Accounting*, Vol 40, No 3, pp 215-232
- Goh, P.C. and Lim, K.P. 2004. Disclosing Intellectual Capital in company annual reports; Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 5 No. 3. pp. 500-510
- Granovetter, Mark. 1985. Economic action and social structure : The Problem of

- Embeddedness. *American Journal of Sociology*, Vol. 91, Issue 3.
- Gunawan, Yuniati. 2000. Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi III
- Guthrie, James and R.Petty. 2000. Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1 No. 3.
- Haniffa, R.M., and T.E. Cooke. 2005. Culture Corporate Governance Disclosure Malaysian Corporations. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol 24, pp 391-430.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=336822. Diunduh 13 Agustus 2011
- Harjono, S. Prawiro. 1992. Kapita Selekta Ekonomi Indonesia. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* Vol 3, No. 4.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043. Diunduh 6 Februari 2011
- Kavida, V. and N. Sivakoumar. 2008. Corporate Governance in Knowledge Economy-The relevance of Intellectual Capital.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1152892. Diunduh 25 Januari 2011
- Kurniawan, Agung. 2008. Pajak Riset Dibebaskan. *Harian Seputar Indonesia*, Rabu 30 April 2008.
<http://www.pajakonline.com/engine/artikel/art.php?artid=2074>. Diunduh 12 Agustus 2011
- Li, Jing, R. Pike, and R.M. Haniffa. 2008. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, Vol. 38, No. 2.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan : Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11*
- Makhija, Anil K, and James M. Patton. 1997. The Impact of Firm Ownership Structure on Voluntary Disclosure : Empirical Evidence from Czech Annual Reports. *The Journal of Business*, Vol 77, No 3, pp 457-492.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2943. Diunduh 20 Juni 2011
- Makmun. 2002. Efisiensi Kinerja Asuransi Pemerintah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol 6, No 1
- Marwata. 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IV, pp 155-172
- Meek, Gary K., Clare B. Roberts, and Sidney J. Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by US, UK, and Continental European Multinational Corporations. *Journal of International Business Studies*, Vol. 26, Iss. 3, 555-573
- Oliveira, Lidia, L.L. Rodrigues, and R. Craig. 2005. Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting : Evidence from the Portuguese Stock Market.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=825764. Diunduh 20 Februari 2011
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). 1999. OECD Symposium on Measuring and Reporting of Intellectual Capital. Amsterdam.
<http://www.oecd.org/dataoecd/51/58/33848005.pdf>. Diunduh 31 Januari 2011

- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). 2001 Policies to Enhance Sustainable Development Meeting of the OECD Council at Ministerial Level. <https://www.oecd.org/dataoecd/47/22/1869800.pdf>. Diunduh 31 Januari 2011
- Petronila, T. Anastasia, dan Mukhlisin. 2003. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan dengan Opini Audit sebagai Moderating Variabel. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* No. 1 (Februari): 17-25
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 9, No 1, pp 1-20
- Simanjuntak, Binsar H., dan L. Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 7, No 3, pp 351-366
- Steward, Thomas A. 1997. *Intellectual Capital, the New Wealth of Organizations*. New York: Doubleday / Currency.
- Suhardjanto, Djoko, dan M. Wardhani. 2009. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 14, No 1, pp 67-80
- Sujoko, U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 9, No 1, pp 41-48
- Ulum, Ihyaul. 2011. Analisis Praktek Pengungkapan Informasi *Intellectual Capital* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1 No. 1, Pp 49-56.
- Widiastuti, Harjanti. 2002. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang 5-6.

LAMPIRAN

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009	146
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> 2009	(96)
3.	Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI kurang dari 2 tahun	(4)
Total		46

Tabel 2. Indikator Empiris *Intellectual Capital*

Kategori	Indikator
<i>HUMAN CAPITAL</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Know- how</i> 2. <i>Education</i> 3. <i>Vocational qualification</i> 4. <i>Work- related knowledge</i> 5. <i>Work- related competence</i> 6. <i>Entrepreneurial spirit</i>
<i>ORGANISATIONAL CAPITAL</i>	<ol style="list-style-type: none"> 7. <i>Patents</i> 8. <i>Copyrights</i> 9. <i>Trademarks</i> 10. <i>Management phylosophy</i> 11. <i>Corporate culture</i> 12. <i>Information system</i> 13. <i>Management process</i> 14. <i>Networking system</i> 15. <i>Research projects</i>
<i>RELATIONAL CAPITAL</i>	<ol style="list-style-type: none"> 16. <i>Brands</i> 17. <i>Customers</i> 18. <i>Customers loyalty</i> 19. <i>Company names</i> 20. <i>Distribution channels</i> 21. <i>Business collaboration</i> 22. <i>Favourable contracts</i> 23. <i>Financial contracts</i> 24. <i>Licensing agreements</i> 25. <i>Franchising agreements</i>

Sumber : Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006)

Tabel 3. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Pengukuran
<i>Variabel Dependen</i>	
Tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> .	Skor (1) diberikan untuk item <i>intellectual capital</i> yang diungkapkan oleh perusahaan dalam <i>annual report</i> , sedangkan yang tidak diungkapkan diberi skor (0). Tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> = $\frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah indikator}}$
<i>Variabel Independen</i>	
Ukuran Perusahaan	Diukur dengan logaritma natural kapitalisasi pasar saham yang dimiliki oleh perusahaan, dengan mengalikan antara jumlah saham perusahaan yang beredar pada akhir tahun dengan harga saham penutupan akhir tahun
Struktur Kepemilikan	Diukur dengan besarnya proporsi kepemilikan publik terhadap total saham yang beredar di akhir tahun.
Basis Perusahaan	Perusahaan berbasis asing (PMA) diberi skor (1), sedangkan perusahaan berbasis domestik (PMDN) diberi skor (0).
Profitabilitas	Diukur berdasarkan ROA perusahaan, dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset.
<i>Leverage</i>	Diukur berdasarkan rasio liabilitas terhadap total aset.
Umur Perusahaan	Diukur dari lamanya perusahaan <i>listing</i> di BEI hingga tahun 2009 dengan mengurangkan tahun 2009 dengan tahun <i>first issue</i> di BEI.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	46	20.19	32.58	28.0054	2.38766
OWN	46	.01	.77	.2748	.19039
PROF	46	-.07	.41	.1052	.09870
LEV	46	.11	.89	.4898	.19350
AGE	46	2.00	32.00	17.1717	5.31506
ICD	46	.12	.72	.4087	.13358

Variabel Penelitian	N	PMDN	Proporsi	PMA	Proporsi
BASED	46	29	63,04%	17	36,96%

Sumber: Data diolah, 2011

Tabel 5. Frekuensi Pengungkapan Item *Intellectual Capital*

HUMAN CAPITAL	ICD	%	ORGANISATIONAL CAPITAL	ICD	%	RELATIONAL CAPITAL	ICD	%
<i>Know how</i>	17	3,75	<i>Patents</i>	3	0,66	<i>Brands</i>	14	3,09
<i>Education</i>	18	3,98	<i>Copyrights</i>	0	0	<i>Customers</i>	2	0,44
<i>Vocational qualification</i>	39	8,61	<i>Trademarks</i>	3	0,66	<i>Customers loyalty</i>	1	0,22
<i>Work-related knowledge</i>	5	1,1	<i>Management phylosophy</i>	34	7,51	<i>Company names</i>	28	6,18
<i>Work-related competence</i>	24	5,3	<i>Corporate culture</i>	38	8,39	<i>Distribution channels</i>	28	6,18
<i>Entrepreneurial spirit</i>	11	2,43	<i>Information system</i>	12	2,65	<i>Bussiness collaboration</i>	26	5,74
			<i>Management process</i>	43	9,49	<i>Favourable contracts</i>	18	3,98
			<i>Networking system</i>	11	2,43	<i>Financial contracts</i>	46	10,15
			<i>Research projects</i>	28	6,18	<i>Licensing agreements</i>	3	0,66
						<i>Franchising agreements</i>	1	0,22
Total	114	25,17	Total	172	37,97	Total	167	36,86

Sumber: Data diolah, 2011

Tabel 6. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	T	Sig.
Konstanta	-0.275	-0.989	0.329
SIZE	0.027	2.715	0.010
OWN	0.071	0.695	0.491
BASED	0.002	0.037	0.971
PROF	-0.257	-0.945	0.350
LEV	0.064	0.597	0.554
AGE	-0.005	-1.186	0.243
<i>Adjusted R²=0,060 ; F=1,481 ; Sig. = 0,210</i>			

Sumber : Data diolah, 2011